

# **Shahih**

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

# Shahih

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

## **Editorial Team**

### **Editor in Chief**

Susilo Surahman, IAIN Surakarta

### **Editorial Board**

Latif Kusaeri, IAIN Surakarta

### **Managing Editor**

Ferdi Arifin, IAIN Surakarta

### **Section Editor**

Muhammad Husin Al Fatah, IAIN Surakarta

Muntaha, IAIN Surakarta

Dwi Puji Hastuti, IAIN Surakarta

Khasan Ubaidillah, IAIN Surakarta

### **Reviewer**

Hendy Yuniarto, Beijing Waiguoyu Daxue, China  
Sangidu, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia  
K Koeswinarno, Balai Litbang Agama, Semarang, Indonesia  
Ismail Yahya, IAIN Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia  
Cholichul Hadi, Universitas Airlangga, Jawa Timur, Indonesia  
Ahmad Fawaid Sjadzili, STAIN Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia  
Tedi Kholiluddin, UKSW Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia  
Ibnu Hadjar, UIN Walisongo, Semarang, Indonesia  
Abdul Mun'im Saleh, STAIN Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia

### **Alamat Redaksi:**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)**

**Institut Agama Islam Negeri Surakarta**

Jl. Pandawa Pucangan Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah

Tel / Fax : (0271) 781516 / (0271) 782774

Website: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/shahih>

# Shahih

*Journal of Islamicate Multidisciplinary*

## Daftar Isi

Implementasi Program Deradikalisasi Terorisme oleh Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT): Sebuah Perspektif <i>Political Spectrum</i> <i>Saefudin Zuhri</i> .....	109
Islam dalam Politik Indonesia <i>Haris Zaky Mubarak</i> .....	123
Bulan Sabit di Negeri Komunis Tirai Bambu: Sebuah Perjuangan Identitas Umat Minoritas <i>Aly Masyhar</i> .....	139
Mendulang Suara Generasi Milenial Muslim: Citra Ketua Umum PPP M. Romahurmuziy di Media Sosial <i>Abraham Zakky Zulhazmi</i> .....	163
Model Pembiayaan Sektor Pertanian Melalui <i>Linkage Program</i> Lembaga Keuangan Syariah <i>Safaah Restuning Hayati</i> .....	175
Tinjauan Filosofis Pembuatan Rumah Berdasarkan Adat Islam Jawa <i>Ainun Yudhistira</i> .....	189
Anak Homeschooling: Studi pada Keluarga Pelaku <i>Homeschooling</i> <i>Alfin Miftahul Khairi &amp; Dwi Sri Rahayu</i> .....	203



## **Model Pembiayaan Sektor Pertanian Melalui *Linkage Program* Lembaga Keuangan Syariah**

**Safaah Restuning Hayati**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

### **Abstract**

This research aims to find strategies and models for financing the agricultural sector. This research is a type of qualitative research using SPACE (Strategic Position and Action Evaluation) matrix analysis. The results of the SPACE Matrix analysis concluded that Islamic financial institutions must carry out an aggressive strategy in providing financing for the agricultural sector. Aggressive profile describes a company that is financially strong and has a competitive advantage in a growing and stable industry. The offered solution is Islamic banking must increase financing in the agricultural sector, through the channeling model (linkage program) with Islamic microfinance institutions, for example BMT. The alignment of Islamic banks to the agricultural sector (real sector) can be realized by providing agricultural insurance against various risks faced by farmers.

### **Abstrak**

Riset ini bertujuan untuk menemukan strategi dan model pembiayaan sektor pertanian. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis matriks SPACE (*Strategic Position and Action Evaluation*). Hasil analisis Matriks SPACE menyimpulkan bahwa lembaga keuangan syariah harus menjalankan strategi Agresif dalam memberikan pembiayaan sektor pertanian. Profil agresif menggambarkan sebuah perusahaan yang kuat secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif di industri yang tengah tumbuh dan stabil. Solusi yang ditawarkan adalah perbankan syariah harus meningkatkan pembiayaan di sektor pertanian, melalui model *channeling (linkage program)* dengan lembaga keuangan mikro syariah, misalnya BMT. Keberpihakan bank syariah kepada sektor pertanian (sektor riil) dapat diwujudkan dengan memberikan asuransi pertanian terhadap berbagai risiko yang dihadapi petani.

**Keywords:** agriculture sector; linkage program; micro finance; matrix SPACE

DOI: 10.22515/shahih.v3i2.1385

---

**Coressponding author**

Email: restuninghayati@yahoo.com

## Pendahuluan

Sektor pertanian mempunyai peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peranan tersebut antara lain meningkatkan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, meningkatkan daya saing, sebagai pemenuhan kebutuhan dalam negeri, sebagai bahan baku industri dalam negeri, serta pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya kontribusi sektor pertanian di saat Indonesia mengalami krisis ekonomi pada tahun 1997-1998. Satu-satunya sektor yang menjadi penyelamat saat itu adalah sektor pertanian (Lubis, 2012).

Sekitar 58% dari penduduk Indonesia hidup di pedesaan. Sektor pertanian memiliki daya serap lebih dari 40% angkatan kerja, maka sudah sewajarnya sektor ini mendapat perhatian. Berbagai forum ilmiah digelar sejak akhir 2007 untuk membahas krisis pangan dan energi, hasilnya mengerucut pada satu kesimpulan umum bahwa *agriculture should be the main agenda in Indonesia economic development* (Manuwoto et al, 2010). Produksi pertanian yang tidak stabil dan masih kecilnya kontribusi sektor pertanian untuk komoditas ekspor disebabkan para petani mengalami kesulitan dalam pembiayaan guna meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi. Petani yang melakukan usaha secara inefisien diakibatkan sempitnya lahan usaha dan rendahnya penguasaan modal. Petani pedesaan di Indonesia dengan profil mereka yang berpendidikan rendah, mayoritas buta huruf, kepemilikan tanah yang rendah (0.3 ha/KK), hingga akses pasar yang rendah menyebabkan lembaga keuangan berpikir beribu kali untuk memberikan pinjaman atau pembiayaan.

Petani saat ini terperangkap dalam kemelut pembiayaan. Bank menganggap sektor pertanian adalah sektor penuh resiko terkait jaminan harga dan jaminan pembelian komoditas yang tidak stabil. Ketidakpastian usaha akibat serangan hama, harga yang jatuh di pasaran, atau tidak laku di pasar karena kualitas yang buruk adalah beberapa realitas yang dialami petani. Kondisi yang menyebabkan petani seolah-olah berjudi dengan usaha yang mereka geluti. Apalagi jika mereka bertani dengan skala usaha yang kecil dan sumberdaya yang minim (Kurniawan, 2009).

Kondisi mayoritas petani yang tergolong miskin membuatnya sulit mendapatkan bantuan modal, karena tidak memenuhi syarat untuk menerima pinjaman bank (tidak layak kredit). Padahal, Muhammad Yunus pemenang Nobel Perdamaian 2006 membuktikan sebaliknya dan mengatakan: "Ya, mereka akan bayar. Pasti. Tidak seperti orang kaya, orang miskin tidak akan mengambil risiko dengan tidak membayar. Ini satu-satunya peluang yang mereka punya" (Yunus, 2007). Yunus telah membuktikan bahwa meminjamkan uang kepada orang miskin tidak sesulit yang dibayangkan banyak orang. Grameen Bank meminjamkan lebih dari 100 juta dolar per bulan dalam bentuk pinjaman tanpa agunan (*collateral free loans*) rata-rata sekitar 200 dolar. Tingkat pembayaran kembali pinjaman-pinjaman tersebut tetap sangat tinggi, yaitu sekitar 98% (Yunus, 2011).

Pinjaman kepada petani tanpa agunan sebagaimana pinjaman yang diberikan oleh Grameen Bank kepada kaum miskin, tidak mustahil dapat diterapkan di Indonesia. Jika lembaga perbankan di Indonesia masih ragu untuk memberikan pinjaman modal langsung kepada petani, maka lembaga perbankan dapat melakukan sinergi dengan lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) seperti BMT dan Koperasi Simpan Pinjam Syariah melalui *linkage program*. Apalagi pemerintah telah berkomitmen bahwa mulai APBN 2015 ada kebijakan transfer daerah dan dana desa. Dana tersebut disalurkan melalui kabupaten dan distribusinya dapat melalui bank.

Taimor Hassan menyebutkan bahwa beberapa petani memiliki pengetahuan yang terbatas tentang perbankan syariah dan pembiayaan pertanian. Banyak orang yang berhubungan langsung dengan profesi pertanian memahami peran penting bank syariah bagi sektor pertanian (Hassan et al, 2012). Arif Fauzan dalam sebuah riset menyimpulkan bahwa beberapa akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan sektor pertanian adalah *murabahah* untuk jual beli gabah, *mudharabah* untuk petani yang memiliki keahlian tetapi minus modal, *ijarah* untuk pembelian mesin dan alat-alat pertanian, *salam* untuk pendirian lumbung padi dan lahan pengeringan padi (Fauzan, 2011).

Implementasi pembiayaan syariah untuk kegiatan usaha pertanian di pedesaan memiliki prospek yang positif berdasarkan pada: (a) Karakteristik pembiayaan syariah sesuai dengan kondisi bisnis pertanian. (b) Skim pembiayaan syariah sebenarnya sudah dipraktikkan masyarakat petani. (c) Luasnya cakupan bidang usaha pertanian. (d) Mengandung nilai-nilai universal. (e) Petani memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap perjanjian. (f) Adanya komitmen yang tinggi dari perbankan syariah untuk UKM. (g) Usaha di sektor pertanian adalah bisnis riil yang relevan dengan misi lembaga pembiayaan syariah (Ashari & Saptana, 2005).

Kazem Sadr dalam risetnya menggunakan variabel jumlah investasi riil, akumulasi modal, dan angkatan kerja di sektor pertanian. Estimasi jangka panjang dan jangka pendek menunjukkan terdapat efek positif dan signifikan antar variabel. Riset Sadr ini menemukan bahwa penerapan instrumen keuangan Islam berkontribusi terhadap peningkatan nilai tambah sektor pertanian secara signifikan, dan membuktikan bahwa keuangan Islam dapat memacu pertumbuhan produksi pertanian (Sadr et al, 1996).

Sebuah Bank Pertanian diperkenalkan oleh Haron dan Yumirudeng dalam risetnya bahwa bank Islam pertama muncul di Thailand pada 1998 dan ditandai dengan lahirnya konsep *Islamic Window* oleh *Government Savings Bank* (Bank Tabungan Pemerintah). Pada 1999 *Bank for Agriculture and Agricultural Cooperatives* (Bank Pertanian dan Koperasi Pertanian) menerapkan konsep yang sama, selanjutnya mendapatkan dukungan pemerintah dengan dibentuknya *Islamic Bank of Thailand* pada 2003. *Bank for Agriculture and Agricultural*

*Cooperatives* didirikan dengan mengambil alih aset dan kewajiban *Bank for Cooperatives*, yang berdiri sejak 1947 dan diberdayakan untuk memberikan bantuan kepada petani dan koperasi pertanian (Haron & Yumirudeng, 2003).

Urgensi pembiayaan sektor pertanian untuk menunjang pertumbuhan ekonomi suatu negara telah dibuktikan oleh Obansa. Ia menuliskan, para ekonom pembangunan sering menekankan bahwa surplus sektor pertanian penting bagi pertumbuhan ekonomi. Obansa melakukan riset di Nigeria dengan menggunakan data sekunder dan menghasilkan kesimpulan bahwa ada kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pembiayaan pertanian, serta juga ada kausalitas dua arah antara pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan pertanian. Pembiayaan sektor pertanian dapat mendorong investasi dan perkembangan teknologi di sektor ini. Ekspansi modal dan produktivitas pertanian sebaiknya dibiayai dengan tabungan domestik, saham pembangunan, dan investasi asing (Obansa & Maduekwe, 2013).

Jika ditarik benang merah dari wacana dan permasalahan di atas, maka muncul beberapa pertanyaan, yaitu bagaimana cara lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan mikro syariah dapat memberikan pembiayaan kepada petani? Mengingat LKMS berkomitmen untuk menggerakkan sektor riil, sektor produktif, dan memberdayakan ekonomi umat, dan seperti apa model penyaluran pembiayaan yang sesuai dengan kondisi petani? Berdasarkan potensi sektor pertanian di Indonesia dan permasalahan yang dihadapi oleh para petani, maka tulisan ini bertujuan untuk mengajukan suatu gagasan dan solusi bagi sektor pertanian melalui *linkage program* BMT, yang juga memiliki efek multiplier bagi perekonomian nasional. Pada akhirnya, jika produksi pertanian meningkat maka kesejahteraan petani juga meningkat, devisa negara meningkat, pendapatan nasional meningkat, dan pembangunan nasional pun meningkat.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian dianalisis menggunakan Matriks SPACE (*Strategic Position and Action Evaluation*). Matriks ini merupakan kerangka empat kuadran yang menunjukkan apakah strategi agresif, konservatif, defensif, atau kompetitif yang paling sesuai untuk digunakan. Sumbu-sumbu Matriks SPACE menunjukkan dua dimensi internal yaitu *financial strength* (FS) dan *competitive advantage* (CA), serta dua dimensi eksternal yaitu *environmental stability* (ES) dan *industry strength* (IS). Keempat faktor ini merupakan faktor terpenting dalam menentukan suatu strategi (David, 2009, p.332).

Nilai variabel-variabel tersebut menggunakan skala 1 (paling buruk) sampai 6 (paling baik) untuk FS dan IS. Sedangkan variabel ES dan CA menggunakan skala -6 (paling buruk) sampai -1 (paling baik). Nilai rata-rata CA dan IS dijumlahkan, kemudian dipetakan pada sumbu X. Nilai rata-rata FS dan ES dijumlahkan, kemudian dipetakan pada sumbu Y.

Perpotongan titik X dan Y digambar arah vektor (*directional vector*) dari koordinat (0,0) melalui titik potong yang baru (David, 2009, p.34). Setelah dilakukan analisis menggunakan Matriks SPACE, maka dibuat suatu model pembiayaan sektor pertanian melalui *linkage program* bank syariah dengan *Baitul Maal wa Tamwil* (BMT).

### Strategi Bank Syariah Menyalurkan Pembiayaan untuk Sektor Pertanian

Salah satu pertanyaan penting yang muncul adalah strategi apa yang harus diambil oleh BMT sebelum mengalokasikan pembiayaan pada sektor pertanian? Sebelum memutuskan hal tersebut, perlu dibuat sebuah analisis strategis yang dikenalkan oleh H. Rowe, R. Mason, dan K. Dickel pada 1982 dalam bukunya *Strategic Management and Business Policy: A Methodological Approach*, dan dikutip ulang oleh (David, 2009) dalam bukunya *Strategic Management* bernama analisis matriks *Strategic Position and Action Evaluation* (SPACE). Analisis ini penting untuk dilakukan karena mengingat pengalokasian dana untuk sektor pertanian memiliki banyak risiko dan memerlukan pertimbangan yang matang.

Tabel 1. Matriks SPACE Strategi Pembiayaan Sektor Pertanian

<i>Financial Strength</i> (FS)	Nilai	<i>Environmental Stability</i> (ES)	Nilai
1. NPF menurun dari 4,84% (2015) menjadi 4,42% (2016).	5	1. Paradigma kredit berbunga masih kuat di masyarakat.	-5
2. Pada 2015 ROA 0,49%, BOPO 97,01% meningkat pada 2016 menjadi 0,63%, dan 96,22%.	4	2. Pembiayaan untuk sektor pertanian memiliki risiko bisnis yang tinggi, namun <i>high risk high return</i> .	-3
3. Sebesar Rp 33,382 miliar (Des 2015) disalurkan bank syariah untuk modal kerja UMKM (Rp 30,475 miliar pada Nov 2015).	5	3. Dukungan dari <i>political maker</i> belum optimal, masih dilaksanakan <i>dual banking system</i> , dan perbandingan aset belum ideal.	-4
4. Dana bank syariah untuk <i>linkage program</i> dengan BPRS Rp 207,2 miliar dan <i>linkage program</i> dengan BMT Rp 439,2 milyar.	4	4. Indonesia memiliki tingkat inflasi tahun ke tahun yang cukup tinggi (3,02 pada 2016 dan 3,61 pada 2017).	-3
5. Pertumbuhan aset BUS dan UUS meningkat dan mencapai Rp 424.181 miliar (2017), dari Rp 356.504 miliar (2016).	3	5. Mayoritas petani kecil masih buta huruf, teknologi yang digunakan sederhana bahkan masih konvensional.	-3

<i>Competitive Advantage (CA)</i>	Nilai	<i>Industry Strength (IS)</i>	Nilai
1. Bank Syariah dan BMT berkomitmen untuk sektor riil.	-2	1. Jaringan kantor meningkat yaitu 2.188 (2012) menjadi 2.201 (2016).	3
2. Tingkat kepatuhan petani, secara emosional mudah menerima pembiayaan yang sesuai dengan aturan agama.	-2	2. Bank Indonesia gencar mensosialisasikan <i>linkage program</i> bank syariah dengan BPRS dan BMT.	4
3. Secara historis dan faktual, petani sudah mengenal model pembiayaan yang sejalan dengan sistem syariah.	-3	3. <i>Market share</i> bank syariah 5,3% (2016) dan meningkat menjadi 5,44% (2017).	3
4. Luasnya cakupan usaha sektor pertanian, dari pengadaan bibit, panen, dan pemasaran.	-3	4. Sektor pertanian terbukti berjasa karena satu-satunya penyelamat ekonomi pada krisis 1997-1998.	4
5. Skim pembiayaan dengan sistem bagi hasil sesuai dengan karakteristik bisnis pertanian bahwa risiko ditanggung bersama.	-3	5. Sektor pertanian memiliki daya serap lebih dari 40% angkatan kerja, maka harus mendapatkan perhatian.	5

#### Kesimpulan:

Total nilai *Financial Strength (FS)* adalah 21 dengan nilai rata-rata 4,5.

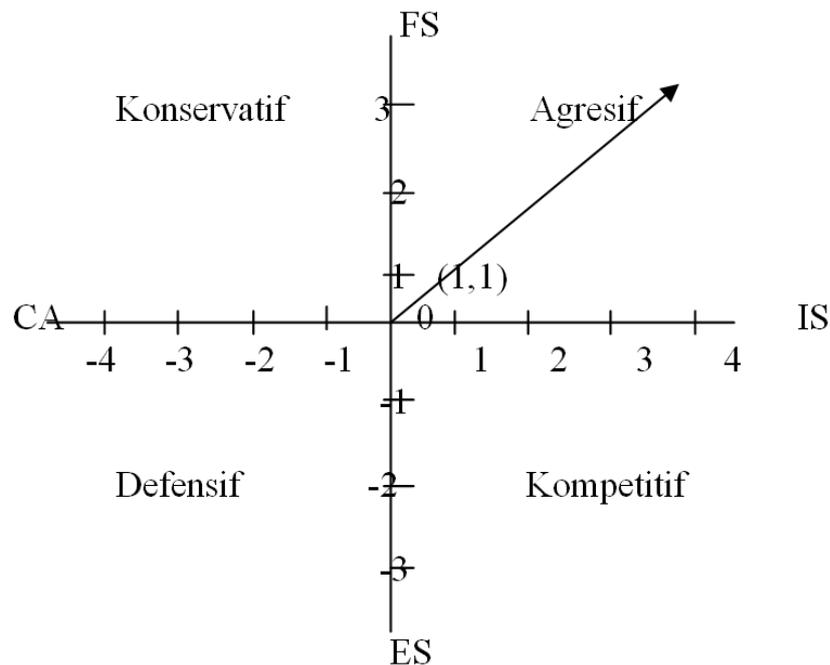
Total nilai *Environmental Stability (ES)* adalah -18 dengan nilai rata-rata -3,6.

Total nilai *Competitive Advantage (CA)* adalah -13 dengan nilai rata-rata -2,6.

Total nilai *Industry Strength (IS)* adalah 19 dengan nilai rata-rata 3,8.

Koordinat arah vektor sumbu X =  $(-2,6) + 3,8 = 1,2$

Koordinat arah vektor sumbu Y =  $(-3,6) + 4,5 = 0,9$



Gambar 1. Profil Matriks SPACE Strategi Pembiayaan

Berdasarkan arah vektor di atas, lembaga keuangan syariah harus menjalankan strategi Agresif dalam memberikan pembiayaan sektor pertanian. Profil Agresif menggambarkan sebuah perusahaan yang kuat secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif di industri yang tengah tumbuh dan stabil (David, 2009). Perbankan syariah berada dalam posisi yang sangat bagus untuk memanfaatkan berbagai kekuatan internal guna menarik peluang-peluang eksternal, mengatasi kelemahan internal, dan menghindari berbagai macam ancaman eksternal. Berbagai macam strategi yang dapat dipilih adalah (1) penetrasi pasar, (2) diversifikasi, (3) pengembangan produk, (4) integrasi ke belakang, (5) integrasi ke depan, (6) integrasi horizontal, atau (7) strategi kombinasi kesemuanya.

Berkaitan dengan strategi pembiayaan sektor pertanian, bank syariah harus lebih agresif turun ke bawah dan jemput bola kepada petani. Stigma yang terbentuk bahwa petani adalah kaum marginal dan miskin harus diubah. Melalui penyaluran pembiayaan kepada petani merupakan sebuah upaya untuk menciptakan keadilan distribusi pendapatan, yang mana hingga saat ini kekayaan hanya dipegang oleh minoritas penduduk kaya di kota. Jumlah uang beredar di desa juga tidak sepadan dengan di kota, padahal penduduk di desa 58% dari jumlah seluruh penduduk.

Usaha jemput bola kepada petani tentu saja tidak langsung dilakukan oleh pihak bank, tetapi melalui sinergi dengan BMT sebab lembaga keuangan mikro syariah yang sudah ada hingga daerah kelurahan adalah BMT. Di beberapa daerah, bahkan BMT mampu melakukan pendekatan secara personal. Melakukan sosialisasi dari rumah ke rumah, sekolah ke sekolah,

juga mengunjungi petani dari sawah ke sawah. Lembaga ini lebih dekat dengan penduduk desa dibandingkan dengan bank yang hanya berkantor di kota atau kecamatan. Di samping itu, mayoritas BMT didalangi oleh tokoh masyarakat atau pemuka agama setempat yang memiliki wibawa dan kepercayaan di mata masyarakatnya.

### **Gagasan Model Pembiayaan Sektor Pertanian**

Strategi Agresif yang diperoleh dari analisis Matriks SPACE dikembangkan menjadi sebuah model pembiayaan perbankan syariah untuk sektor pertanian. Secara finansial, perbankan syariah berpotensi untuk menyalurkan pembiayaannya untuk sektor tersebut. Bahkan, komitmen perbankan syariah untuk sektor riil dan sistem pembiayaan berbasis bagi hasil (*mudharabah, musyarakah, muzara'ah*) sejatinya telah dipraktikkan oleh petani yang tinggal di pedesaan, akan tetapi tentu dengan nama yang berbeda. Seperti *Maro*, sebutan untuk bagi hasil 50:50 bagi pemilik modal atau pemilik lahan dengan petani penggarap atau pemilik keahlian. Strategi Agresif dapat diimplementasikan oleh lembaga perbankan dengan lebih agresif turun ke bawah melalui kerja sama dengan BMT dan melakukan inovasi produk sesuai dengan kebutuhan petani di lapangan.

### **Spesifikasi Model Pembiayaan Sektor Pertanian: Channeling Bank Syariah dengan BMT**

Pembiayaan yang disalurkan kepada petani sebaiknya diberikan melalui *channeling (linkage program)*. Bank syariah kesulitan untuk menjangkau petani kecil yang *unbankable* jika tidak melalui sinergi dengan lembaga keuangan mikro syariah. BMT adalah salah satu lembaga mikro syariah yang banyak ditemukan di daerah tingkat kecamatan bahkan kelurahan. Sedangkan bank, khususnya bank syariah berada di daerah tingkat kabupaten dan masih jarang sekali dijumpai di daerah kecamatan.

Model *channeling* dipilih (dibandingkan dengan *executing* dan *joint financing*) karena dalam model ini, bank syariah sebagai penyalur utama pembiayaan menggunakan akad *wakalah* kepada BMT. Di sini, BMT mewakili bank syariah untuk memberikan pembiayaan kepada petani. Sebagai imbalan, BMT mendapatkan *ujrah* atau upah dari bank syariah. Sebagaimana peraturan Kementerian Koperasi dan UMKM bahwa bank syariah yang melakukan *channeling*, bank syariah dalam model pembiayaan ini tetap ikut menanggung risiko yang dihadapi oleh petani.

Risiko yang muncul dalam alokasi pembiayaan ke sektor pertanian dapat ditanggung dan dihadapi bersama, antara petani, BMT, dan bank syariah. Di sini, dana yang disalurkan bank syariah kepada BMT berasal dari dana APBN negara. Sebab, mulai tahun 2015 pemerintah

telah berkomitmen memajukan desa dengan menerbitkan kebijakan transfer daerah dan dana desa. Melalui kebijakan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pembangunan di desa. Dana desa ini merupakan implikasi atas ditetapkannya Undang-undang Nomor 6 tahun 2014 tentang Desa.

Penyaluran dana desa yang bersumber dari APBN dilakukan secara bertahap pada tahun anggaran berjalan dan akan ditransfer oleh pemerintah pusat ke pemerintah daerah (kabupaten/kota) dan setelah itu dalam kurun waktu paling lambat 7 hari akan dilanjutkan dengan ditransfer ke Rekening Desa. Dari 33 provinsi di Indonesia, 5 provinsi yang akan mengantongi anggaran dana desa terbanyak pada 2015 antara lain, Jawa Tengah (Jateng) sebesar Rp 2,23 triliun, Jawa Timur (Jatim) Rp 2,21 triliun, Aceh akan menerima Rp 1,71 triliun, Jawa Barat (Jabar) senilai Rp 1,59 triliun dan Sumatera Utara sebesar Rp 1,46 triliun.

Kabar gembira datang pada 2016, karena alokasi anggaran dana desa mengalami peningkatan mencapai 6,5 persen. Dalam APBN 2016 disebutkan total transfer ke daerah dan dana desa Rp 770,2 triliun, dengan rincian transfer ke daerah Rp 723,2 triliun dan dana desa Rp 47,0 triliun. Dana desa yang bersumber dari APBN ini diprioritaskan untuk dapat mendanai pelaksanaan pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat, misalnya pemeliharaan sarana dan prasarana usaha ekonomi produktif seperti pasar desa, pembibitan tanaman pangan, lumbung desa, pembukaan lahan pertanian, serta pengembangan usaha ikan dan ternak. Sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat dapat mencakup peningkatan kapasitas masyarakat termasuk kelompok usaha ekonomi, kelompok tani, nelayan, dan pengrajin.

## **Sinergi BMT dengan KUD**

*Channeling* yang dilakukan oleh bank syariah dengan BMT dilanjutkan bersinergi dengan KUD (Koperasi Unit Desa). Sinergi di sini dapat dilakukan secara informal, artinya pihak BMT cukup menggandeng KUD untuk mendapatkan informasi mengenai petani, lahan pertanian, dan produk pertanian yang dihasilkan di kelurahan/desa setempat. Di beberapa daerah, khususnya di provinsi Jawa Tengah, KUD masih kokoh berdiri namun fungsinya tidak maksimal. Beberapa pertimbangan penting bersinergi dengan KUD adalah: (1) KUD lebih dekat dengan petani di pedesaan, sebab fungsi KUD juga sebagai tempat untuk membayar listrik masyarakat pedesaan; (2) KUD memiliki tempat untuk menampung hasil panen sementara sebelum dipasarkan; (3) KUD memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak tentang masyarakat desa setempat dibandingkan dengan BMT; (4) KUD berada di setiap desa atau kelurahan, dengan pengurus yang mayoritas sudah dikenal oleh penduduk setempat; (5) Petani kecil belum akrab dengan BMT dan akad syariah, meskipun secara substansial petani sudah mempraktikkan transaksi bagi hasil; (6) KUD dapat menjadi tempat sosialisasi, penyuluhan, dan pertemuan bersama antara petani, pihak KUD, dan BMT.

## **Mengenalkan dan Memberikan Asuransi Pertanian kepada Petani**

Sektor pertanian adalah unit usaha yang memiliki risiko tinggi. Risiko terbesar datang dari perubahan cuaca dan iklim yang akhir-akhir ini tidak menentu lantaran telah terjadi *global warming*. Dahulu petani cukup melihat rasi bintang di langit untuk menentukan masa tanam dan masa panen, ataupun memprediksi musim (cuaca) yang akan datang. Akan tetapi sekarang musim hujan dan kemarau tidak menentu, maka diperlukan asuransi untuk membagi risiko (*risk sharing*) sebagaimana konsep pada asuransi syariah. Apabila proteksi telah dilakukan, maka gairah petani menguat dan tidak ada rasa takut jika keringatnya untuk bekerja keras akan sia-sia.

Mayoritas petani kecil belum mengenal asuransi, hal ini menjadi kewajiban lembaga untuk jemput bola dan melakukan sosialisasi kepada petani tentang pentingnya asuransi pertanian. Premi asuransi yang harus disetorkan oleh petani dapat diangsur bersama dengan angsuran pembiayaan setiap panen. Konsep solidaritas dan tolong-menolong dalam asuransi syariah, sejatinya sudah membudaya di masyarakat pedesaan yang masih kental dengan sikap peduli sesama, gotong-royong, dan *tepo seliro*.

## **Membentuk Kelompok Tani**

Pembentukan kelompok tani bertujuan untuk menciptakan rasa tanggung jawab, amanah, dan saling memiliki di antara sesama petani. Praktik di lapangan, sebagian petani sudah memiliki kelompok. Setiap kelompok tani mempunyai seorang ketua yang berperan dalam mengkoordinir pembagian jatah pupuk dan bibit. Pupuk dan bibit dapat diambil dari koperasi desa pada awal masa tanam dan boleh digunakan terlebih dahulu dengan membayar angsuran pada saat panen tiba. Sehingga yang dipilih menjadi ketua kelompok adalah seseorang yang memiliki pendidikan yang cukup dibandingkan dengan mayoritas petani lainnya yang masih buta huruf.

Kelompok tani juga bermanfaat untuk mengantisipasi terjadinya pembiayaan bermasalah. Risiko pembiayaan bermasalah mungkin saja terjadi karena adanya risiko gagal panen dan risiko pasar. Jika gagal panen terjadi dan dialami oleh sebagian petani, maka petani lain dalam kelompok tersebut dapat memberikan talangan dan membayarkan angsuran pembiayaan terlebih dahulu kepada BMT. Model talangan angsuran ini dikenal dengan model tanggung renteng. Hal ini tidak mustahil dapat diterapkan di pedesaan Indonesia, sebab tingkat kepatuhan dan kepercayaan petani kepada sesama sangat tinggi. Bagi petani kecil, sebuah amanah harus dijunjung tinggi dan mereka tidak akan mengambil risiko besar dengan tidak membayar angsuran. Salah satu koperasi di Indonesia yang sudah menerapkan sistem tanggung renteng adalah Koperasi Mitra Dhuafa (Komida), yang berkantor pusat di Jakarta dan sudah memiliki lebih dari 50 kantor cabang.

## Memberikan Penyuluhan

Penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan petani dan meningkatkan efisiensi bidang pertanian. Meskipun petani sudah bertahun-tahun terjun di dunia pertanian, akan tetapi masih perlu untuk mengikuti penyuluhan. Mayoritas petani masih menggunakan cara tradisional untuk mengolah lahan pertanian. Rendahnya angka melek huruf, sulitnya mengakses informasi dan mengikuti perkembangan teknologi, membuat petani terisolasi dari kemajuan teknologi dan bantuan modal kerja.

Pihak BMT dapat bekerja sama dengan kepala desa atau tokoh masyarakat setempat untuk melaksanakan penyuluhan ini. Penyuluhan harus mendatangkan orang-orang yang ahli di bidang pertanian. Hal ini untuk membuka kesadaran para petani agar mau melakukan tindakan-tindakan yang dapat menjaga kesuburan tanah, misalnya dengan sistem penggiliran tanaman. Faktanya, mayoritas petani akan menanam tanaman yang sudah biasa di tanam sepanjang tahun. Jika petani padi, maka ia akan menanam padi terus-menerus. Padahal, sebaiknya menanam padi digilir dengan tanaman lainnya seperti cabai merah, bawang merah, dan kacang-kacangan guna menjaga kandungan unsur hara dalam tanah.

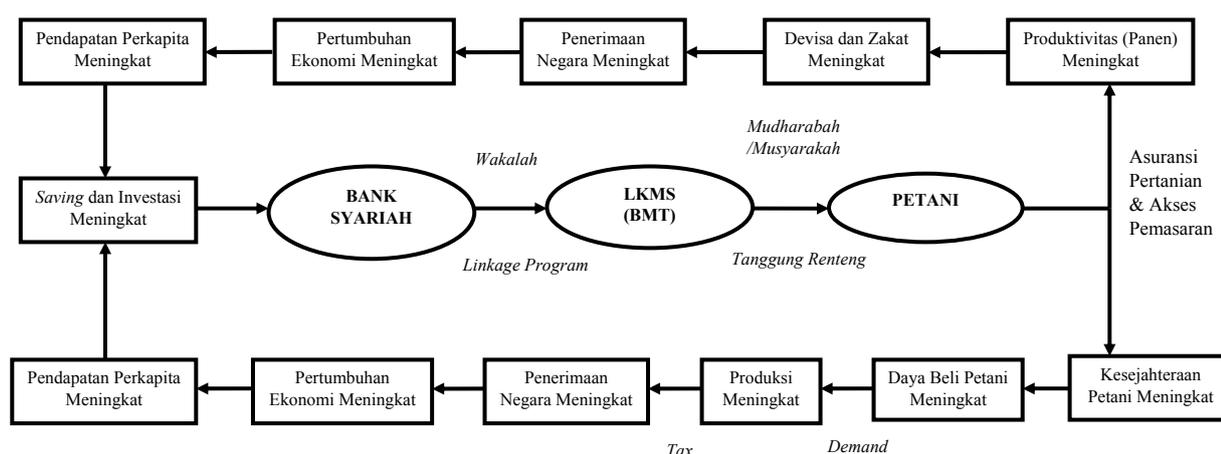
## Melakukan Pendampingan

Pembiayaan yang telah disalurkan kepada petani tidak dibiarkan begitu saja usai dana yang dijanjikan cair. Selanjutnya, sebaiknya petani tetap mendapatkan pendampingan dan akses informasi untuk memasarkan produk hasil panen. Mayoritas petani hingga saat ini menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga rendah dan dengan cara ijon. Hal ini tidak sesuai dengan syariah dan merugikan petani kecil. Jual beli ijon mengandung unsur *gharar*. Petani tidak mendapatkan informasi harga pasar secara sempurna dan dengan mudah dibohongi oleh tengkulak. Di sinilah terjadi *gharar* karena salah satu pihak mengalami ketidaksempurnaan informasi (*asymmetric information*).

Selain akses pemasaran, petani juga memerlukan akses informasi terhadap faktor-faktor produksi guna mendapatkan berbagai subsidi dari pemerintah seperti subsidi pupuk dan bibit. Subsidi yang telah disosialisasikan pemerintah lewat media elektronik ataupun media massa tidak semua petani mendapatkannya. Belum lagi agen-agen atau penjual pupuk dan benih yang 'nakal'. Petani-petani di kampung-kampung terpencil masih merasakan mahalannya harga pupuk dan bibit, sehingga mereka terpaksa membeli pupuk dan bibit yang kurang berkualitas.

Upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani antara lain dengan mendorong produktivitas, memberikan modal, meningkatkan keahlian, dukungan harga komoditas yang wajar, dan mencarikan akses pemasaran. Hal ini sekaligus membuat 58% dari penduduk Indonesia atau 138 juta penduduk desa menjadi manusia yang produktif dan

sejahtera. Jika produktivitas meningkat, maka akan meningkatkan pendapatan dan daya beli. Pada akhirnya terjadi pendapatan menciptakan pendapatan secara berulang-ulang sampai tak terhingga, seperti kesejahteraan melahirkan kesejahteraan. Inilah yang disebut efek multiplier, sebagaimana substansinya sudah tertuang dalam Al-Baqarah ayat 261 bahwa Allah akan melipatgandakan setiap butir benih yang tumbuh dengan tujuh bulir dan setiap bulir seratus biji.



Gambar 2. Model Pembiayaan Sektor Pertanian Menciptakan Efek Multiplier Bagi Perekonomian Nasional

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis Matriks SPACE, lembaga keuangan syariah harus menjalankan strategi Agresif dalam memberikan pembiayaan sektor pertanian. Profil Agresif menggambarkan sebuah perusahaan yang kuat secara finansial dan memiliki keunggulan kompetitif di industri yang tengah tumbuh dan stabil. Sedangkan masalah klasik yang menjadi hambatan bagi bank syariah untuk menyalurkan pembiayaan kepada petani adalah kondisi petani *unbankable*, tidak memiliki agunan, dan berisiko tinggi. Ketiga masalah ini dapat diatasi dengan model pembiayaan melalui *linkage program*, tanggung renteng, dan asuransi pertanian. *Linkage program* dilakukan bank syariah melalui *channeling* dengan LKMS (contoh: BMT). Tanggung renteng dilakukan dengan membentuk kelompok tani yang sebenarnya ini sudah membudaya di kalangan petani. Asuransi pertanian diberikan bertujuan untuk melindungi petani dari risiko gagal panen dan risiko harga. Sebaiknya BMT juga menyediakan berbagai informasi yang dibutuhkan petani seperti informasi harga pasar yang wajar dan prediksi cuaca (iklim) dalam jangka panjang yang dapat membantu petani untuk berproduksi. Pihak bank syariah dan BMT dapat memberikan informasi harga dan akses pemasaran yang diperoleh dari kementerian perdagangan dan pertanian. Sedangkan

perkiraan cuaca dengan bantuan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG).

## Referensi

- Ashari, & Saptana. (2005). Prospek Pembiayaan Syariah untuk Sektor Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 23(2).
- David, F. . (2009). *Strategic Management*. (D. Sunardi, Ed.) (12th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Fauzan, A. (2011). *Pembiayaan Jual Beli Gabah dalam Perbankan Syariah: Studi di BRI Syariah KC. Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Haron, S., & Yumirudeng, K. (2003). Islamic Banking in Thailand: Prospects and Challenges. *International Journal of Islamic Financial Service*, 5(2).
- Hassan, M. ., & et al. (2012). Role of Islamic Banking in Agriculture Development in Bahawalpur Pakistan. *International Journal of Learning and Development*, 2(3).
- Kurniawan, H. S. . (2009). Muhammad Yunus: Wacana Bank Pertanian Hingga Kredit Mikro Syariah bagi Petani di Pedesaan. Retrieved from <http://www.ppnsi.org/jurnal-mainmenu-9/sosial-kemasyarakatan-mainmenu-46/62-muhammad-yunus-wacana-bank-pertanian-hingga-kredit-mikro-syariah-bagi-petan>
- Lubis, F. A. A. (2012). Membangun Pertanian dan Ekonomi. Retrieved July 20, 2018, from <http://distan.jabarprov.go.id/index.php/blog/8422-agribisnis-membangun-pertanian-dan-ekonomi>
- Manuwoto, S., & et al. (2010). *Fenomena Penurunan Peminat Perguruan Tinggi Pertanian Indonesia*. Bogor: IPB Press.
- Obansa, S. A. ., & Maduekwe, I. . (2013). Agriculture Financing and Economic Growth in Nigeria. *European Scientific Journal*, 9(1).
- Sadr, K., & et al. (1996). Islamic Agricultural Finance and Growth ICT Impact on The Labor Productivity in The Iranian Manufacturing, 15–16.
- Yunus, M. (2007). *Bank Kaum Miskin: Kisah Yunus dan Grameen Bank Memerangi Kemiskinan*. Depok: Margin Kiri.
- Yunus, M. (2011). *Bisnis Sosial Sistem Kapitalis Baru yang Memihak Kaum Miskin*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

